

REPRESENTASI PROSES PENERIMAAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM DRAMA KOREA *TRUE BEAUTY*: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA MASLOWIAN

Uut Istianah¹, Akhmad Fatoni², Wawan Hermawan³

¹Universitas Islam Majapahit, uutistianah@gmail.com

²Universitas Islam Majapahit, fatoni.akhmad@unim.ac.id

³Universitas Islam Majapahit, wawan@unim.ac.id

Nomor Whatsapp: 085730487185 (Uut)

Abstrak

Drama Korea "*True Beauty*" merepresentasikan kompleksitas proses penerimaan diri remaja dalam menghadapi tekanan standar estetika sosial. Penelitian ini menganalisis transformasi psikologis tokoh utama Lim Ju-gyeong melalui pendekatan psikologi sastra berbasis teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Metodologi kualitatif deskriptif diterapkan untuk mengkaji enam belas episode drama dengan fokus pada manifestasi kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri. Temuan mengungkap bahwa penerimaan diri tokoh berlangsung melalui empat tahapan sistematis: krisis identitas akibat tekanan sosial, pembentukan harga diri melalui dukungan interpersonal, pengembangan kepercayaan diri berbasis kompetensi, dan pencapaian aktualisasi diri melalui integrasi potensi personal. Representasi visual drama mendemonstrasikan transisi dari ketergantungan validasi eksternal menuju penerimaan identitas otentik. Penelitian menegaskan bahwa media populer memiliki kapasitas signifikan dalam merepresentasikan dinamika psikologis kompleks yang relevan dengan realitas sosial kontemporer, khususnya dalam konteks pembentukan identitas remaja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media populer seperti drama Korea dapat menjadi sarana edukatif yang efektif dalam meningkatkan literasi psikologis masyarakat, khususnya remaja, mengenai pentingnya penerimaan diri dan kesehatan mental. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pendidik, konselor, dan praktisi media dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih empatik dan konstruktif terkait isu psikologi remaja. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan penerapan teori Maslow pada analisis media populer, serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai representasi psikologis dalam karya audiovisual lainnya.

Kata Kunci: penerimaan diri, hierarki Maslow, psikologi sastra

Abstrack

Korean drama "*True Beauty*" represents the complexity of adolescent self-acceptance processes in confronting social aesthetic standard pressures. This research analyzes the psychological transformation of protagonist Lim Ju-gyeong through literary psychology approach based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. Descriptive qualitative methodology was applied to examine sixteen drama episodes focusing on esteem needs and self-actualization manifestations. Findings reveal that character's self-acceptance proceeds through four systematic stages: identity crisis due to social pressure, esteem development through interpersonal support, confidence building based on competence, and self-actualization achievement through personal potential integration. The drama's visual representation demonstrates transition from external validation dependency toward authentic identity acceptance. Research confirms that popular media possesses significant capacity in representing complex psychological dynamics relevant to contemporary social reality, particularly in adolescent identity formation contexts. The study contributes to literary psychology corpus by demonstrating how Maslowian theoretical framework can effectively analyze psychological processes in contemporary multimodal media. This study also shows that popular media such as Korean dramas can be an effective educational tool in increasing psychological literacy in society, especially

adolescents, regarding the importance of self-acceptance and mental health. In addition, the results of this study can be used as a reference for educators, counselors, and media practitioners in developing more empathetic and constructive communication strategies related to adolescent psychology issues. Theoretically, this study enriches the study of literary psychology by applying Maslow's theory to the analysis of popular media, and opens up opportunities for further research on psychological representation in other audiovisual works.

Keywords: *self-acceptance, Maslow's hierarchy, literary psychology*

How to Cite: Istianah, U., Fatoni, A., & Hermawan, W. (2025). REPRESENTASI PROSES PENERIMAAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM DRAMA KOREA TRUE BEAUTY: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA MASLOWIAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 10(2), 562–577. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1323>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1323>

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital yang masif telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap media populer global, khususnya dalam penyebaran konten audiovisual yang bermuatan psikologis mendalam. Pada awalnya karya sastra hanya disajikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk penyajian karya sastra juga ikut berkembang. Karya sastra sekarang hadir dalam bentuk baru berupa audiovisual atau yang sering disebut dengan film atau drama (Syahulla et al., 2025). Fenomena dramaturgi Korea Selatan telah mengalami evolusi yang mencolok, tidak hanya sebagai produk hiburan semata, namun telah berkembang menjadi medium komunikasi yang kompleks dalam menyampaikan dinamika psikososial kontemporer. Kehadiran drama Korea sebagai artefak budaya populer memiliki

kemampuan unik dalam mengeksplorasi aspek-aspek psikologis yang fundamental, terutama dalam konteks pembentukan identitas dan proses penerimaan diri individu. Permasalahan mengenai konstruksi standar estetika dan dampaknya terhadap pembentukan konsep diri telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian psikologi kontemporer. Manifestasi tekanan sosial terkait dengan standar kecantikan yang tidak realistis menciptakan tantangan psikologis yang signifikan bagi individu, khususnya dalam rentang usia remaja dan dewasa muda. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas interaksi antara faktor eksternal berupa ekspektasi masyarakat dengan proses internal pembentukan identitas personal.

Drama Korea "True Beauty" merepresentasikan paradigma yang menarik dalam mengeksplorasi dinamika psikologis tersebut melalui narasi yang mendalam mengenai perjalanan tokoh protagonis

dalam menghadapi tekanan sosial dan mencapai penerimaan diri. Karakter utama Lim Ju-gyeong digambarkan sebagai individu yang mengalami konflik identitas yang kompleks, dimana penggunaan kosmetik menjadi mekanisme adaptasi terhadap standar sosial yang dominan. Representasi ini mencerminkan realitas psikososial yang dialami oleh banyak individu dalam konteks masyarakat modern. Analisis psikologi sastra dengan pendekatan teori hierarki kebutuhan Maslow memberikan perspektif yang komprehensif dalam memahami proses penerimaan diri yang kompleks. Teori Maslow mengidentifikasi lima tingkatan kebutuhan manusia, dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri, dimana kebutuhan yang lebih rendah dalam hierarki harus dipenuhi sebelum individu dapat memperhatikan kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks drama "True Beauty", teori ini memberikan kerangka analitis yang mendalam untuk memahami motivasi dan dinamika psikologis karakter utama.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang menelaah relasi antara dunia batin tokoh dalam karya sastra dengan teori psikologi yang digunakan sebagai alat interpretasi. Selain itu, psikologi sastra dapat memberikan pemahaman kejiwaan kepada para pembaca melalui sifat dan karakteristik tokoh (Mutiar Halimatu's

Sadiyah, 2023). Melalui pendekatan ini, pengkajian terhadap kejiwaan tokoh fiktif tidak hanya sekedar memahami tindakan naratifnya, tetapi juga menggali dinamika batin yang kompleks sebagai cerminan realitas psikologis manusia. Pendekatan ini penting diterapkan dalam kajian terhadap drama True Beauty, karena narasi yang dibangun dalam drama tersebut sangat kuat merepresentasikan konflik batin tokoh utama akibat tekanan sosial dan standar kecantikan yang rigid. Dalam konteks ini, penerimaan diri menjadi proses psikologis yang tidak terlepas dari interaksi antara lingkungan sosial dan kebutuhan individual tokoh, yang dapat ditelusuri melalui lensa psikologi sastra Maslowian (Setiawan, 2014).

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menjadi kerangka konseptual utama dalam menganalisis proses penerimaan diri tokoh utama dalam True Beauty. Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri (Setiawan, 2014). Dalam narasi True Beauty, tokoh utama Lim Ju-gyeong mengalami proses pencapaian kebutuhan tersebut secara bertahap, yang direpresentasikan dalam bentuk perubahan kepribadian, ekspresi emosional, dan keputusan hidup. Ketika kebutuhan

dasarnya, seperti rasa aman dari perundungan, mulai terpenuhi melalui transformasi penampilan, tokoh tersebut kemudian mengejar pengakuan sosial yang mencerminkan kebutuhan harga diri. Namun demikian, pencapaian tertinggi dalam hierarki Maslow, yaitu aktualisasi diri, baru tercapai ketika Lim Ju-gyeong mampu menerima jati dirinya tanpa bergantung pada kosmetik sebagai alat pelindung diri. Penting untuk dipahami bahwa kebutuhan untuk dihargai dan diakui secara sosial yang berada pada tingkat keempat dalam hierarki Maslow memiliki peran krusial dalam membentuk mekanisme penerimaan diri tokoh. Kebutuhan ini mencakup perasaan percaya diri, mandiri, dan dihargai oleh lingkungan sekitar (Setiawan, 2014). Dalam konteks *True Beauty*, Ju-gyeong sangat rentan terhadap penolakan sosial akibat penampilannya. Ketika ia menggunakan riasan untuk memenuhi ekspektasi sosial, yang sesungguhnya adalah bentuk kompensasi atas kebutuhan harga diri yang belum terpenuhi, hal ini menunjukkan bahwa dirinya belum mencapai penerimaan diri secara utuh.

Proses penerimaan diri dalam perspektif psikologi sastra melibatkan transformasi kompleks dari kondisi ketidakpuasan terhadap diri sendiri menuju pencapaian keseimbangan psikologis dan

emosional. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis yang mendalam, termasuk pembentukan harga diri, pengembangan kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghargai keunikan personal tanpa terpengaruh oleh standar eksternal yang tidak realistis. Relevansi penelitian ini terletak pada urgensi pemahaman terhadap representasi proses psikologis dalam media populer yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan persepsi masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konten pesan penerimaan diri dalam media sosial terbentuk atas dasar pemahaman diri termasuk pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri, yang menunjukkan kompleksitas proses psikologis ini dalam konteks media kontemporer (Shovmayanti & Husna, 2023). Fenomena perundungan siber yang dapat mengakibatkan dampak psikologis yang lebih parah daripada perundungan konvensional juga menunjukkan urgensi memahami bagaimana media dapat merepresentasikan proses pemulihan psikologis (Yunita, 2023).

Drama Korea memiliki kekuatan naratif yang kompleks dalam membahas persoalan sosial dan psikologis, termasuk isu penerimaan diri yang menjadi tema sentral dalam *True Beauty*. Drama ini bukan sekadar hiburan, tetapi turut berfungsi

sebagai medium reflektif yang memperlihatkan dinamika psikologis remaja di tengah tuntutan budaya populer. Ju-gyeong, sebagai tokoh utama, menggambarkan individu yang mengalami perjalanan panjang dari keterpurukan harga diri akibat perundungan hingga proses pencapaian keseimbangan psikologis melalui penerimaan terhadap dirinya sendiri. Proses ini ditampilkan melalui serangkaian konflik dan pencapaian yang dilalui oleh tokoh utama. Mulai dari rasa malu terhadap wajah asli, hingga keberanian membuka jati diri kepada lingkungan terdekat, semuanya menunjukkan perkembangan batin yang sejalan dengan pencapaian kebutuhan dalam teori Maslow.

Perubahan ini menjadi cerminan bagaimana penerimaan diri bukanlah kondisi statis, melainkan sebuah proses dinamis yang membutuhkan keteguhan, penerimaan sosial, dan pemahaman atas makna identitas personal (Shovmayanti & Husna, 2023). Dengan kata lain, *True Beauty* tidak hanya menyuguhkan kisah visual tentang remaja dan kecantikan, namun menarasikan secara mendalam bagaimana seseorang belajar mencintai diri sendiri dan melampaui ekspektasi sosial. Hal ini menegaskan bahwa drama Korea dapat merepresentasikan masalah psikologis secara kuat, relevan, dan menyentuh aspek-

aspek terdalam dari struktur kepribadian manusia.

Penerimaan diri memiliki peran fundamental dalam membentuk kesehatan psikologis individu. Dalam teori Maslow, individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri berisiko mengalami gejala psikologis seperti rendah diri, ketakutan sosial, bahkan depresi. Dalam *True Beauty*, hal ini diperlihatkan dengan jelas ketika Ju-gyeong mengalami tekanan batin yang ekstrem akibat perundungan verbal dan fisik yang ia alami sejak kecil (Eri et al., 2023). Ketika ia mulai menggunakan kosmetik sebagai cara untuk menyembunyikan kekurangan, strategi ini sebenarnya mencerminkan mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan sosial. Namun strategi ini bersifat temporer, dan tidak menyelesaikan akar permasalahan yaitu ketidakmampuan individu menerima dirinya apa adanya. Penerimaan diri mulai terbentuk ketika Ju-gyeong menemukan lingkungan yang mendukung, seperti keluarga dan teman yang menghargainya bukan karena wajahnya, tetapi karena kepribadian dan integritasnya. Dengan begitu, nilai-nilai penghargaan dan kasih sayang dari orang lain berperan penting dalam proses aktualisasi diri tokoh. Drama ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerimaan diri tidak lepas dari interaksi

yang sehat dan mendukung secara emosional. Lingkungan sosial yang suportif akan memperkuat struktur kejiwaan individu sehingga mereka mampu menghargai keunikan dirinya sendiri (Silviandari & Noor, 2023).

Penelitian sebelumnya tentang representasi perilaku perundungan dalam drama "True Beauty" mengungkapkan bahwa terdapat hubungan kompleks antara tekanan sosial terkait penampilan fisik dengan dampak psikologis berupa rendahnya harga diri dan pikiran untuk menyakiti diri sendiri (Eri et al., 2023). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa drama Korea memiliki kemampuan dalam merepresentasikan dinamika psikologis yang mendalam dan relevan dengan realitas sosial kontemporer. Studi kontemporer menunjukkan bahwa drama Korea memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja, dengan korelasi positif antara konsumsi drama Korea dengan peningkatan konsep diri dan dukungan sosial, meskipun juga menimbulkan tantangan dalam regulasi emosional (Panggabean et al., 2023). Penelitian lain mengidentifikasi bahwa drama Korea dapat berfungsi sebagai alat edukatif dalam konteks kesehatan mental, khususnya dalam memfasilitasi diskusi tentang isu-isu psikologis kompleks (Tasya & Sa'diyah, 2024).

Melalui narasi yang menyentuh dan penggambaran psikologis yang mendalam, True Beauty memberikan kontribusi terhadap literasi psikologis masyarakat, khususnya remaja. Drama ini tidak hanya menyuguhkan kisah personal tokoh utama, tetapi juga menyentuh isu sosial yang relevan seperti perundungan, standar kecantikan tidak realistis, dan tekanan identitas. Dalam kerangka psikologi sastra, True Beauty menjadi medium reflektif yang mampu mengedukasi penonton tentang pentingnya proses penerimaan diri sebagai fondasi kesejahteraan emosional. Hal ini juga didukung oleh penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa media populer dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran psikologis masyarakat.

Relevansi ini semakin kuat ketika tokoh-tokoh fiktif direpresentasikan secara realistis dan dekat dengan keseharian penonton, seperti dalam kasus Ju-gyeong yang menggambarkan realitas psikologis remaja urban modern (Hafifah & Urfan, 2024). Sebagai karya multimodal, drama Korea memiliki potensi untuk menyampaikan pesan moral dan psikologis secara lebih efektif. Narasi visual, dialog, ekspresi aktor, serta simbolisme kultural berfungsi sebagai saluran komunikasi kompleks yang memperkuat pengalaman emosional penonton. Dalam konteks ini,

drama seperti *True Beauty* mampu menggugah empati dan membangun kesadaran reflektif terhadap pentingnya penerimaan diri dalam kehidupan sehari-hari (Fitria & Latif, 2024).

Pendekatan psikologi sastra Maslowian dalam menganalisis representasi penerimaan diri memberikan keunggulan metodologis yang signifikan. Teori hierarki kebutuhan Maslow, yang telah mengalami revalidasi dan pengembangan dalam konteks penelitian kontemporer, tidak hanya memberikan kerangka untuk memahami motivasi karakter, tetapi juga menyediakan struktur analitis yang sistematis untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam proses penerimaan diri (Desi et al., 2024). Kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri yang menjadi fokus utama dalam teori Maslow sangat relevan dengan dinamika psikologis yang direpresentasikan dalam drama "*True Beauty*". Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media populer dapat merepresentasikan proses psikologis yang kompleks melalui narasi yang terstruktur. Analisis penerimaan diri dalam drama Korea menunjukkan bahwa media audiovisual dapat menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang proses psikologis fundamental melalui pendekatan intrinsik terhadap karakterisasi tokoh utama

(Damayanti et al., 2023). Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang teknik naratif dalam drama Korea, tetapi juga memberikan perspektif tentang bagaimana representasi tersebut dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang konsep penerimaan diri.

Berdasarkan kompleksitas fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang, penelitian ini memfokuskan kajian pada satu aspek fundamental yang menjadi inti dari dinamika psikologis dalam drama "*True Beauty*". Rumusan masalah yang akan dikaji secara mendalam dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi proses penerimaan diri tokoh utama dalam drama Korea "*True Beauty*" ketika dianalisis melalui perspektif psikologi sastra dengan pendekatan teori hierarki kebutuhan Maslow? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi representasi proses penerimaan diri tokoh utama Lim Ju-gyeong dalam drama Korea "*True Beauty*" melalui pendekatan psikologi sastra Maslowian. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika psikologis karakter utama dalam konteks kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, serta menganalisis bagaimana representasi tersebut memberikan kontribusi terhadap

pemahaman tentang proses penerimaan diri dalam konteks media populer kontemporer (Nadiawita et al., 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan korpus ilmu psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow untuk menganalisis representasi proses psikologis dalam media populer. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana teori psikologi klasik dapat diaplikasikan dalam konteks analisis sastra multimodal kontemporer, serta memberikan perspektif baru tentang interaksi antara media populer dan pembentukan pemahaman psikologis masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini juga menyediakan landasan konseptual yang komprehensif bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi representasi aspek psikologis dalam berbagai bentuk media populer. Kerangka analitis yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadaptasi untuk mengkaji fenomena serupa dalam konteks media dan budaya yang berbeda.

Bagi komunitas akademik, penelitian ini memberikan model analisis yang dapat direplikasi dan dikembangkan untuk mengkaji representasi psikologis dalam berbagai bentuk media populer. Metodologi yang dikembangkan dapat

menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki fokus serupa dalam bidang psikologi sastra dan studi media. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana media populer dapat mempengaruhi pemahaman tentang proses penerimaan diri. Pemahaman ini penting untuk mengembangkan literasi media yang kritis, khususnya dalam mengonsumsi konten yang bermuatan psikologis. Penelitian ini juga dapat memberikan perspektif yang berharga bagi praktisi media dalam mengembangkan konten yang lebih bertanggung jawab dan konstruktif dalam merepresentasikan aspek-aspek psikologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan metodologi psikologi sastra berbasis teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis proses penerimaan diri tokoh utama Lim Ju-gyeong dalam drama Korea *True Beauty*. Data primer berupa sekuens visual, dialog, dan representasi psikologis tokoh dikumpulkan melalui teknik observasi mendalam terhadap enam belas episode drama yang diproduksi oleh tvN periode 2020-2021. Instrumen penelitian berupa *human instrument* dengan dukungan teknologi

audiovisual untuk memastikan akurasi interpretasi data multimodal. Teknik analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data secara sistematis. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teoritis yang mengintegrasikan perspektif psikologi sastra Maslowian dengan kerangka analisis representasi karakter dalam media audiovisual kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi manifestasi kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri sebagai indikator pencapaian penerimaan diri tokoh protagonis (Hermawan, 2013; Ratna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebutuhan Dianggap Kuat sebagai Pemicu Krisis Identitas

Penerimaan diri kerap dimulai dari titik krisis, seperti yang dialami tokoh utama Lim Ju-gyeong dalam drama *True Beauty*. Pada salah satu adegan paling menentukan, wajah asli Ju-gyeong terungkap kepada publik, sehingga menimbulkan guncangan psikologis yang mendalam. Situasi ini divisualisasikan dalam Gambar 1, yang menunjukkan ekspresi wajah takut dan tertahan, dengan dominasi pencahayaan gelap serta teknik pengambilan gambar dari sudut tinggi (high angle).



Gambar 1. Adegan kebutuhan untuk dianggap kuat

Reaksi Ju-gyeong yang cemas dan tertekan dalam situasi ini mencerminkan kebutuhan untuk dianggap kuat dan tidak rapuh. Berdasarkan teori Abraham Maslow, kebutuhan ini termasuk dalam tingkat keempat yaitu kebutuhan akan harga diri. Ju-gyeong merasa gagal memenuhi harapan sosial dan mengalami ancaman terhadap identitas sosial yang telah ia bangun. Situasi ini menciptakan konflik antara keinginan untuk diterima dengan realitas fisik yang ia tutupi. Gambar ini menandai awal dari proses transformasi psikologis menuju penerimaan diri yang otentik.

B. Dukungan Sosial dan Pembentukan Harga Diri

Transformasi psikologis Ju-gyeong tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari orang-orang terdekat. Hal ini tergambar

secara kuat dalam Gambar 2, ketika Ju-gyeong menerima persetujuan ibunya untuk mengikuti pelatihan rias wajah secara profesional. Dialog yang penuh afirmasi dan ekspresi wajah bahagia Ju-gyeong menunjukkan kebangkitan motivasi internal yang sebelumnya terhambat.



Gambar 2. Adegan mampu mencapai sesuatu

Secara visual, adegan ini menggunakan pencahayaan cerah dan sudut pandang setinggi mata (eye level), yang mengesankan kestabilan emosional dan kepercayaan diri. Berdasarkan Maslow, momen ini merupakan pemenuhan dari kebutuhan akan pengakuan kemampuan dan pencapaian. Dukungan ibu Ju-gyeong memberikan validasi bahwa dirinya layak untuk berkembang bukan karena wajahnya, tetapi karena potensinya. Gambar ini mencerminkan transisi dari ketergantungan pada penerimaan semu menuju pencarian nilai diri yang otentik.

C. Kepercayaan Diri dan Pengakuan Keahlian

Tahap penting berikutnya dalam proses penerimaan diri adalah ketika individu merasa memiliki kapasitas yang cukup untuk berkontribusi terhadap orang lain. Dalam Gambar 3, Ju-gyeong tampil tenang saat merias Go-Woon menjelang pertunjukan. Ia berbicara dengan percaya diri dan mampu meyakinkan temannya agar merasa cantik dan percaya diri.



Gambar 3. Adegan merasa memadai atau memiliki keahlian

Dalam teori Maslow, pengalaman ini menunjukkan pemenuhan kebutuhan akan perasaan memadai dan memiliki keahlian, yang juga termasuk dalam kategori esteem needs. Secara sinematik, pemilihan tone warna pastel dan medium close-up menciptakan nuansa kehangatan dan fokus. Ju-gyeong mulai menyadari bahwa dirinya tidak hanya layak dicintai, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri orang

lain. Ini adalah cerminan awal dari penghargaan terhadap keunikan diri dan kontribusi positif kepada lingkungan sosialnya.

D. Aktualisasi Diri dan Penyatuan dengan Potensi Diri

Puncak dari proses penerimaan diri dalam kerangka Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu keadaan di mana individu menyadari potensi terbaiknya dan hidup selaras dengannya. Dalam Gambar 4, Ju-gyeong tampil percaya diri saat diminta oleh seorang profesional untuk memberikan sentuhan akhir dalam proyek studio kecantikan.



Gambar 4. Adegan dorongan seseorang untuk melakukan hal yang selaras dengan tujuan hidupnya

Adegan ini divisualisasikan dengan pencahayaan studio yang kuat dan angle rendah (low angle) yang memperlihatkan posisi Ju-gyeong sebagai sosok yang diakui secara profesional. Kata-kata pujian yang ia terima dan kesediaannya untuk mengambil peran aktif menjadi bukti bahwa ia telah melepaskan kebutuhan untuk tampil

sempurna secara fisik demi memenuhi ekspektasi sosial. Sebaliknya, ia mengembangkan jati diri berdasarkan kompetensi dan integritas. Ini adalah bentuk nyata dari penerimaan diri yang utuh dan berakar pada kesadaran akan nilai diri sejati.

Indikator penerimaan diri berdasarkan Maslow, proses penerimaan diri tokoh utama Lim Ju-Kyung dalam drama *True Beauty* menunjukkan dinamika psikologis yang kompleks dan progresif, yang secara teoritis dapat ditelusuri melalui hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Mulai dari kebutuhan untuk dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu, merasa cukup, hingga kebutuhan aktualisasi diri, semua dimanifestasikan melalui berbagai peristiwa dan dialog emosional dalam cerita. Dalam episode ke-13, Ju-Kyung mengalami krisis identitas yang memperlihatkan ketidakmampuannya dalam mempertahankan citra diri ketika identitasnya terkuak, menandakan betapa pentingnya kebutuhan untuk diakui dan dihargai. Namun seiring waktu, terutama melalui dukungan keluarga dan eksplorasi minat pribadi dalam bidang tata rias, Ju-Kyung mulai memenuhi kebutuhan akan kompetensi, kemandirian, dan kontrol terhadap hidupnya sendiri. Episode-episode berikutnya menampilkan evolusi kepercayaan dirinya secara signifikan,

seperti saat ia tampil tanpa riasan dan menyuarakan keberanian dalam menghadapi pandangan sosial.

Puncak dari proses penerimaan diri ini terjadi ketika Ju-Kyung memasuki fase aktualisasi diri, yang ditandai dengan kemampuannya untuk mewujudkan potensi sejatinya melalui kerja profesional dan pengakuan sosial dari komunitas yang relevan, seperti ketika ia memperoleh kesempatan magang di dunia kecantikan. Proses ini tidak hanya mencerminkan pencapaian pribadi dalam konteks aktualisasi potensi, namun juga menunjukkan bahwa ia telah menerima dirinya dengan segenap kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian, Ju-Kyung tidak lagi hanya bergantung pada validasi eksternal untuk merasakan harga diri, melainkan telah mencapai tahap di mana ia mampu hidup autentik sesuai dengan nilai dan tujuan hidupnya. Transformasi tersebut menggambarkan perjalanan psikologis yang selaras dengan kerangka teori Maslow, yang menempatkan penerimaan diri sebagai bentuk tertinggi dari keseimbangan psikologis dan pemenuhan eksistensial.

Pembahasan

Proses penerimaan diri dalam drama Korea *True Beauty* menggambarkan dinamika psikologis yang kompleks dari tokoh utama, Lim Ju-kyung. Ia digambarkan

sebagai remaja perempuan yang mengalami perundungan akibat wajahnya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan sosial. Pergolakan batin Ju-kyung dalam menghadapi tekanan sosial dan keinginan untuk diterima menjadi titik sentral dalam perkembangan karakter, terutama ketika dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow. Kajian ini membahas secara mendalam tahapan-tahapan penerimaan diri Ju-kyung dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, mulai dari kebutuhan harga diri hingga aktualisasi diri, serta kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam narasi visual drama tersebut.

Penerimaan diri Ju-kyung diawali dari rasa rendah diri yang mendalam. Ia merasa tidak berharga karena wajahnya dipenuhi jerawat dan dianggap buruk rupa oleh lingkungan sosialnya. Perasaan ini membuatnya memilih untuk menggunakan riasan tebal demi menutupi wajah aslinya. Pilihan ini menunjukkan bahwa ia tengah berada pada fase kebutuhan akan harga diri, khususnya keinginan untuk diterima oleh orang lain dan dihargai secara sosial. Sesuai teori Maslow, validasi eksternal yang ia peroleh lewat pujian dan popularitas di sekolah menjadi kompensasi sementara atas luka batin yang ia alami. Namun, kebahagiaan yang muncul dari pujian atas

penampilan palsu ternyata bersifat semu. Ju-kyung tetap merasa gelisah, takut rahasianya terbongkar, dan mengalami konflik batin yang tajam antara citra sosial dan identitas sejati.

Seiring berjalannya waktu, Ju-kyung mulai menyadari bahwa penampilan fisik bukan satu-satunya faktor yang menentukan penerimaan. Dukungan keluarga dan teman-teman dekat seperti Su-ho dan Seo-jun menjadi katalis penting dalam proses transformasi batinnya. Ketika ia mulai berani menampilkan wajah aslinya di hadapan umum, hal tersebut menandai pergeseran dari validasi eksternal menuju penerimaan internal. Ia mulai membangun kepercayaan diri berdasarkan kemampuan dan karakter, bukan sekadar wajah. Perubahan ini sejalan dengan tahap pemenuhan kebutuhan akan pengakuan dari dalam diri menurut Maslow. Tahap berikutnya dalam hierarki Maslow, yaitu aktualisasi diri, tampak saat Ju-kyung mulai mengembangkan potensi dirinya secara penuh. Ia mengikuti pelatihan tata rias, bekerja paruh waktu, dan menerima tawaran magang profesional.

Pada titik ini, riasan tidak lagi menjadi alat untuk menyembunyikan diri, melainkan menjadi medium ekspresi dan pengembangan diri. Ia tidak hanya menghargai keahliannya sendiri, tetapi juga

menggunakannya untuk membantu orang lain. Pilihan kariernya yang berbasis pada minat pribadi menunjukkan bahwa ia telah mencapai kesadaran diri yang tinggi dan hidup sesuai dengan nilai serta tujuan yang diyakini. Representasi visual dalam drama ini memperkuat transformasi psikologis tokoh utama. Penggunaan pencahayaan hangat, sudut pengambilan gambar rendah, serta ekspresi wajah yang tenang menunjukkan kematangan emosional Ju-kyung. Adegan-adegan kunci menampilkan bagaimana ia perlahan membebaskan diri dari kungkungan standar kecantikan sosial dan mulai menunjukkan jati diri yang sebenarnya. Multimodalitas ini menjadi sarana yang efektif untuk menggambarkan perkembangan internal tokoh secara emosional dan estetis.

Penelitian (Eri, Hastuti, et al., 2023) juga mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa perundungan dalam *True Beauty* berperan besar dalam menciptakan krisis identitas yang pada akhirnya memicu proses penerimaan diri. Berbeda dari temuan (Silviandari & Noor, 2023), yang menunjukkan bahwa tokoh Meirose dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* tidak mampu mencapai aktualisasi diri karena ketidaksesuaian nilai pribadi dan sosial, Ju-kyung justru mengalami pertumbuhan dari dalam. Ia

tidak membutuhkan perlindungan dari luar untuk mengembangkan dirinya, melainkan membangun kekuatan dari dalam melalui refleksi dan pengalaman langsung. Dengan demikian, *True Beauty* bukan hanya menampilkan transformasi penampilan, tetapi lebih dari itu, menggambarkan perjalanan psikologis yang mendalam tentang bagaimana remaja menghadapi tekanan sosial dan membentuk identitas sejati. Drama ini mengandung pesan edukatif yang kuat, baik dari segi psikologis maupun pendidikan karakter, serta memberikan ruang reflektif bagi remaja untuk memahami pentingnya mencintai diri sendiri apa adanya (Wardhana & Mutiah, 2023).

SIMPULAN

Investigasi mendalam terhadap representasi proses penerimaan diri tokoh protagonis Lim Ju-gyeong dalam drama Korea "True Beauty" melalui perspektif psikologi sastra Maslowian mengungkap transformasi psikologis yang sistematis dari fase krisis identitas menuju pencapaian aktualisasi diri. Analisis menunjukkan bahwa perjalanan tokoh utama merepresentasikan progresivitas hierarkis kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan harga diri yang termanifestasi melalui kompensasi visual kosmetik, berlanjut ke tahap pengakuan kemampuan melalui dukungan sosial, dan mencapai puncaknya

pada fase aktualisasi diri ketika tokoh mengintegrasikan kompetensi profesional dengan penerimaan identitas otentik. Representasi multimodal dalam narasi drama mendemonstrasikan bahwa penerimaan diri sejati tidak bergantung pada validasi eksternal semata, melainkan memerlukan kongruensi antara konsep diri internal dengan ekspresi behavioral yang autentik dalam konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, O., Rambe, W. P., & Srigati, B. (2023). Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu Beauty Privilege Dalam Serial Drama Korea True Beauty. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.35842/massive.v3i1.81>
- Desi, Bezaleel, M., & Noy, R. G. (2022). Persepsi diri, Ideal diri, Sikap dan Perilaku K-Drama Lovers. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 206–214. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Eri, A. M., Hastuti, H., & Putra, M. R. A. (2023). Representasi Perilaku Bullying Serial Drama Korea True Beauty. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(1), 309–320. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i1.4222>

- Fitri, D. N., Noviadi, A., & Munir, S. (2024). Analisis Semiotika dalam Drama Korea *Twinkling Watermelon*. *Diksatrasia J. Ilm. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indonesia*, 8, 622–636.
- Hafifah, D. H., & Urfan, N. F. (2024). Representasi Karakter Alpha Female Dalam Drama Korea *Queenmaker*. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, 7(2), 416–429. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i2.3968>
- Hermawan, B. (2013). Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, dan Memahami Teks. *Bahasa & Sastra*.
- Mutiara Halimatu's Sadiyah, W. S. D. (2023). Analisis Psikologi Tokoh Guru dalam Naskah Drama 'Zetan' Karya Putu Wijaya: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 17–23. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/558/314>
- Nadiawita, R., Febiana, N. S., & Nurhidayah, M. (2024). Pengaruh Drama Korea Terhadap Cara Berkomunikasi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2022. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 337–349. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.376>
- Panggabean, S. Y. P., Yakub, E., & Khadijah, K. (2023). Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Art Therapy terhadap Kontrol Diri Penggemar Drama Korea. *Journal of Education Research*, 4(4), 2588–2593.
- Ratna, P. D. N. K. (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Setiawan, H. (2014). Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow. In *Yogyakarta: PT Kanisius*. www.kanisiusmedia.com
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>
- Syahulla Bartha Lythia, Ikvina Hasanatika, V. A. D. (2025). Dominasi Aspek Psikologi Tokoh Ajo Kawir dalam

Film seperti Dendam Rindu Harus
Dibayar Tuntas: Kajian Psikoanalisis
Sigmund Freud. *BAHTERA
INDONESIA: Jurnal Penelitian
Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia*, 10(1), 60–69.
<https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/925/372>

Tasya, O. :, & Sa'diyah, N. (2024).
REPRESENTASI INSECURITY
DALAM SERIAL DRAMA KOREA
TRUE BEAUTY. *Jma*, 2(1), 1200–
1212.

Wardhana, A. F., & Mutiah. (2023).
Representasi Psikopat Dalam Drama
Korea Mouse (Analisis Semiotika
Charles Sanders Peirce). *The
Commercium*, 7(3), 150–158.
<https://doi.org/10.26740/tc.v7i3.57624>

Yunita, R. (2023). Perundungan Maya
(Cyber Bullying) Pada Remaja Awal.
Muhafadzah, 1(2), 93–110.
<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>